

LAPORAN
PENELITIAN INDIVIDUAL

MAKNA BEKERJA BAGI ORANG LANJUT USIA



Oleh: SLAMET, M.Si.

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2010

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA
Nomor : 198 / LP /Th:
Tanggal : 16 APR 2013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat dan segenap umatnya hingga akhir zaman.

Peneliti bersyukur bahwa akhirnya penelitian yang berjudul "Makna Bekerja bagi Lansia di Kecamatan Bantul" ini dapat diselesaikan, meskipun terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun demikian semoga hal ini menjadi awal yang baik untuk mengembangkan studi lebih lanjut dalam penelitian di waktu yang akan datang.

Sehubungan dengan ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini, mulai dari observasi, wawancara hingga analisis. Terutama kepada para Lansia dan keluarganya, yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberi kesempatan pada penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA yang telah berkenan memberikan bimbingan dan koreksi seperlunya atas penelitian yang dilakukan ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis dengan tangan terbuka mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak, agar penelitian ini dapat lebih berkualitas dan memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, Nopember 2010.

Penulis

Slamet

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	2
D. Landasan Teori.....	3
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian	13
BAB II PROFIL KEHIDUPAN LANSIA PEKERJA	15
A. Ibu Asmo.....	15
B. Ibu Ponirah.....	18
C. Bapak Rohman.....	20
D. Bapak Arto.....	21
E. Bapak Srekono.....	23

BAB III	MOTIVASI DAN MAKNA BEKERJA BAGI LANSIA	24
	A. Motivasi Bekerja Bagi Lansia.....	24
	B. Makna Bekerja Bagi Lansia.....	28
BAB IV	PENUTUP.....	33
	A. Kesimpulan.....	33
	B. Saran.....	33
	C. Penutup.....	34
	Daftar Pustaka.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Usia lanjut sebagai akhir dari rentang hidup manusia ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan fisik terlihat pada penurunan kekuatan dan ketahanan tubuh, penurunan sensitivitas, sistem sensori yang mengakibatkan penurunan penglihatan, pendengaran, perubahan kulit muka yang berkerut dan lain-lain. Perubahan psikis dialami individu dengan adanya perasaan kebermaknaan dan kepuasan atas kehidupan yang dilaluinya; sedangkan perubahan sosial ditandai dengan besar kecilnya peran yang bisa dilakukan seseorang ketika memasuki usia lanjut.

Perubahan nilai kehidupan ini dapat menimbulkan krisis pada usia lanjut, sehingga mereka dituntut untuk dapat melakukan adaptasi atau penyesuaian dengan pola hidup tertentu. Apabila individu pada usia lanjut tidak siap untuk menghadapi hari tuanya dengan melakukan penyesuaian diri maka bisa mengalami suasana hidup tidak bahagia, tidak berguna, kekosongan hidup, stress dan depresi.

Frustrasi eksistensial dan kehampaan adalah masalah yang banyak melanda orang usia lanjut¹. Tetapi tidak semua usia lanjut mengalami krisis.

¹Koeswara, E., 1987: *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco.

Beberapa diantara mereka hidup dengan penuh makna, karena berbagai faktor yang berinteraksi dan membentuk citra usia lanjut.

Dalam pandangan umum orang usia lanjut dianggap telah selesai menjalankan tugas-tugas besarnya dimasa lalu, sehingga di masa tua ini, mereka tinggal menikmati hasil kerja, beristirahat dan mendapatkan pelayanan atau balas jasa dari orang lain, khususnya anak-anak mereka.

Tetapi pandangan demikian ini rupanya berbeda dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa orang lanjut usia terlihat bekerja secara fisik, melebihi kebiasaan kerja orang muda pada umumnya. Apakah mereka bekerja karena benar-benar bertujuan untuk mencari materi (uang), yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain tindakan yang dilakukannya itu karena terpaksa? Ataukah mereka melakukannya karena ada tujuan lain?

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah motivasi yang dimiliki para lansia dalam melakukan aktivitas bekerja?
2. Apakah makna bekerja bagi para lansia?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui motivasi para lansia dalam melakukan aktivitas bekerja sehari-hari.
2. Mengetahui makna bekerja bagi para lansia.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis: diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang motivasi dan makna bekerja dalam kajian Bimbingan dan Konseling Islam bagi manusia usia lanjut.
2. Secara Praktis: diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas dalam memberikan pendampingan pada para lansia melakukan aktivitas kerja sehari-hari untuk mencapai kebermaknaan hidup.

D. LANDASAN TEORI

1. Teori Usia Lanjut

Beberapa ahli memiliki perbedaan dalam memberikan batasan mengenai usia lanjut. Usia Lanjut adalah perubahan yang progresif pada organisme yang telah mencapai kemasakan intrinsik dan *irreversible* serta menunjukkan kemunduran sejalan dengan waktu.

Life-span memiliki pandangan bahwa masa usia lanjut merupakan masa penurunan sekaligus masa pertumbuhan, pada sisi fisik memang akan menjadi tua dan mengalami kemunduran bersifat *irreversible*, tetapi juga mengembangkan *sense of completeness*.

Neugarten² memberikan pandangan bahwa proses menua merupakan proses perkembangan yang berlangsung terus menerus dari awal kehidupan sampai akhir, dengan perubahan dari berbagai dimensi dan mengarah pada berbagai bentuk dengan yang menua atas lingkup yang meluas yaitu kemampuan untuk menggeneralisasikan pengalaman-pengalaman untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Batasan seseorang memasuki usia lanjut menurut Monks dkk adalah pada usia 65 tahun sebagaimana ketetapan WHO yang menegaskan sebagai masa tua ada tiga teori yang berkaitan dengan orang usia lanjut³, yaitu:

a. Teori pelepasan

Orang menjadi makin tua tidak terlihat secara emosional dengan dunia sekitarnya. Dia semakin melepaskan dirinya dari berbagai ikatan dan menjadi lebih bahagia dengan kebebasannya. Kewajibannya berkurang terhadap lingkungan sosial dan terhadap kehidupan bersama.

b. Teori Aktivitas

Hanya dengan terus melakukan aktivitas, para manusia usia lanjut dapat memperoleh kepuasan dan kebahagiaan. Dengan meneruskan aktivitas berarti mendapatkan bahagia.

²Neugarten, B.L., 1968, *Middle Age and Aging, a Reader in Social Psychology*, Chicago: The University of Chicago Press.

³Monks dkk, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagian*:ya, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002: 331-334.

c. Teori Keterikatan yang selektif

Manusia usia lanjut terpaksa melepaskan aktivitas sosialnya, dan akan berusaha memasuki lingkungan sosial yang lain yang dipilih sendiri dan memberi peran baru.

Orang usia lanjut memiliki perasaan tidak mampu lagi untuk tetap melakukan aktivitas sosial seperti biasanya, dan berusaha mencari aktivitas pengganti yang sesuai dengan kondisinya dalam lingkungan baru yang terbatas.

2. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Life-span menyatakan bahwa perkembangan manusia terjadi sepanjang hidup, dan dilalui dalam berbagai tahap. Havighurst menjelaskan bahwa pada setiap tahap perkembangan itu terdapat tugas yang harus diselesaikan, yaitu yang disebut dengan tugas perkembangan. Tugas tsb dalam batasan tertentu bersifat khas untuk umur hidup seseorang (Monks dkk, 2002); apabila ia berhasil maka akan memperoleh kebahagiaan dan menentukan keberhasilan dalam melakukan tugas-tugas selanjutnya; tetapi bila hal itu tidak berhasil, maka akan timbul perasaan negatif, kurang bahagia dan menyulitkan tugas-tugas selanjutnya.⁴

Usia lanjut merupakan tahap akhir dari perkembangan manusia dan memiliki tugas perkembangan (yaitu seperti penurunan fisik dan sosiopsikologis), maka tugasnya adalah melakukan berbagai penyesuaian

⁴Ibid

dengan peran-peran baru. Havighurst⁵ (dalam Ripple, 1982) memaparkan tugas perkembangan usia lanjut adalah: penyesuaian pada penurunan kekuatan fisik dan kesehatan; masa pensiun, penurunan penghasilan, kematian pasangan, beradaptasi dengan peran sosial secara fleksibel dan mencari hubungan sosial dengan teman sebayanya.

Veroff dan Veroff⁶ berpendapat bahwa pada usia lanjut digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki peran apa-apa (*roleless role*), maka tugas pokoknya adalah berusaha mencari kesempatan untuk menyelesaikan dan mengintegrasikan persoalan-persoalan yang ada dalam hidupnya. Sedangkan Clark dan Anderson⁷ memberikan tambahan uraian perluasan bahwa tugas-tugas perkembangan usia lanjut terdiri dari mengorganisasi kembali hubungan-hubungan pribadi, aktivitas dan minat dengan cara pendekatan yang baru.

Buhler⁸ menjelaskan bahwa tugas yang krusial usia lanjut adalah mengevaluasi lagi kehidupan masa lalunya; bila hasil evaluasinya positif kemudian dengan mengorganisasikan pengalaman masa lalunya, akan timbul kreativitas tertentu yang positif. Tetapi bila hasil evaluasinya negatif, maka akan timbul mal-adaptasi. Kegiatan mengevaluasi kembali tujuan hidup ini

⁵Havighusrt, R.J., 1953, *Human Development and Education*, New York, Mc. Grow Hill

⁶Rapkin ,B.P, and Fischer K., 1992, *Framing the Construct of Life Satisfaction in Terms of Older Adult, Personal Goals*, Psychology and Aging, 7 (1): 139-149

⁷Ibid

⁸Monks dkk, op.cit: hlm. 331

juga akan menimbulkan suatu pengertian, apakah kehidupannya penuh makna atau tidak.

Erikson⁹ menyatakan bahwa, apabila evaluasi yang dilakukan menemukan kesimpulan bahwa hidupnya penuh makna, maka ia akan mencapai pribadi yang punya integritas, yaitu: ia mampu menerima yang telah menjadi miliknya dan menerima kondisi tersebut sebagai pertanggungjawaban untuk menerima, bahwa hal itu memang harus terjadi. Tetapi bila diwarnai kegagalan, maka akan tercermin rasa keputusasaan. Individu merasa gagal berperan seperti cita-citanya, sehingga merasa dirinya tidak memiliki arti dan tidak ada kesempatan untuk memperbaiki.

Erikson & Peck menyebutkan beberapa tugas usia lanjut¹⁰, antara lain:

a. *Ego differentiation*

Mampu membuat penilaian dan mendefinisikan kembali harga dirinya dari sudut yang lebih luas daripada berdasar peran kerja (misalnya: pensiun)

b. *Body Transcendence*

Mampu menemukan sistem nilai baru dibalik penurunan kondisi fisik dengan meningkatkan peran dan hubungan sosial.

c. *Ego Transcendence*

⁹Ryff, C.D., 1989, Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction, New Directions in Quest of Successfull Ageing, International Journal of Behavioral Development, 12 (1):35-55.

¹⁰Ibid : hlm. 328

Individu dapat menerima kenyataan yang pasti terjadi (seperti kematian) tidak bersikap pasif, tetapi justru aktif untuk melibatkan diri dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan setelah mati.

Jadi tugas usia lanjut adalah melakukan berbagai penyesuaian dalam kehidupan batin dengan menemukan sistem nilai baru dan makna kehidupan dibalik semua perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga tercapai keadaan batin yang tenang dan bahagia (*inner state*).

3. Usia Lanjut dalam Pandangan Islam

Islam memberikan perhatian yang besar bagi orang-orang tua, bahkan sejak mereka memasuki usia tua, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan.*" (Qs.Fathir ayat 37).

Berdasar ayat tersebut, Ibnu Abbas r.a. menjelaskan bahwa memanjangkan umurmu, maksudnya sampai enam puluh tahun¹¹. Hal ini senada sebagaimana sabda Nabi saw dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a.: "Barangsiapa yang dipanjangkan umurnya hingga enampuluhan atau tujuh puluh tahun, berarti Allah memberikan kelonggaran padanya."¹²

¹¹ Bin Da'jam, Ali bin Sa'id, 2007 , Misteri Umur 60, Solo: Wacana Ilmiah Press, hlm. 14

¹² Ibid, hlm. 27.

Hal ini berarti setiap individu diajak untuk merenungkan kembali hidupnya sehingga akan lebih besar maknanya. Ketika usia semakin tua, sedangkan berbagai tahapan kehidupan telah dilampaui, mulai dari pernikahan, pekerjaan dan tanggungjawab sosial telah berlalu; maka seorang lanjut usia harus merumuskan sisa umurnya untuk hal-hal yang mulia. Bin Da'jam menyarankan beberapa sikap hidup dan tindakan bagi para lanjut usia, yaitu mengkonsentrasi hidupnya untuk kepentingan akhirat, sebagaimana dalam Al-Qur'an:

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sesungguhnya," (Qs. Al-Ankabut, ayat 64)

Mengingat kehidupan akhirat, berarti memperbanyak kegiatan yang memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga bagi para manusia usia lanjut, semestinya semakin bersemangat untuk mengisi hari tuanya. Bukan sebaliknya, dengan berkeluh kesah, sedih merasa tidak berguna lagi, atau tidak memiliki gairah kehidupan.

4. Kepuasan Hidup Usia Lanjut

Secara eksplisit kepuasan hidup tercermin dalam kondisi kehidupan yang diwarnai oleh berbagai perasaan. Kepuasan dan kebahagiaan hidup adalah pencerminan kondisi kehidupan yang diwarnai oleh perasaan tentang pengalaman masa lampau, sekarang dan gambaran masa yang akan datang.

Kepuasan hidup akan tercapai bila terdapat kesesuaian antara yang dicitakan seseorang dengan kenyataan sekarang, baik prestasi atau dimensi kehidupan lainnya. Kepuasan hidup usia lanjut ditunjukkan oleh konsep diri yang

positif yang mencerminkan kesesuaian antara cita-cita, masalah dengan kondisi yang ia kemukakan. Manusia usia lanjut berada dalam keadaan *well being* adalah bila mereka:

- a. menyukai aktivitas sehari-hari
- b. menganggap hidupnya penuh makna dan menerima tulus/ikhlas hidupnya
- c. merasa telah berhasil dan mencapai hidup (cita-citanya)
- d. berpegang pada gambaran diri yang positif
- e. mampu memelihara sikap dan suasana hati yang bahagia.

Ryff menyatakan bahwa kondisi *well-being* usia lanjut tercapai bila¹³:

1. Memiliki *self-acceptance*: sikap positif pada dirinya, kehidupan masa lalu dan menerima aspek yang ada pada diri, baik kelebihan atau kekurangannya.
2. Memiliki hubungan positif dengan orang lain, seperti persahabatan yang kuat
3. Memiliki otonomi: kemampuan untuk *self-determination*, berfikir dan bertindak dengan cara sendiri dalam menghadapi tekanan sosial dan mengatur tingkah laku.
4. Ada rasa mampu mengatur lingkungan dapat menemukan nilai-nilai dan kebutuhan, mengembangkan minat di luar dirinya.
5. Memiliki tujuan hidup dan arahnya, ada perasaan bermakna hidupnya.
6. Merasa dirinya terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru.

Dengan demikian, merasa bermakna dalam hidup merupakan aspek penting dalam kebahagiaan dan mereka menuju pada fungsi yang lebih baik, yaitu

¹³Ryff, C.D ., 1989, *Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction, New Directions in Quest of Successfull Ageing*, International Journal of Behavioral Development, 12 (1):35-55.

tetap dapat mengaktualisasikan diri. Rosow menyebutkan bahwa tujuan, arah hidup dan merasa bermakna dalam hidup sangat penting untuk dimiliki usia lanjut; karena hal ini akan membantu mereka dari banyaknya mengalami kehilangan peran agar tetap berfungsi positif.¹⁴

5. Bekerja dalam Pandangan Islam

Bekerja berasal dari kata “kerja”, secara bahasa berarti sesuatu yg dilakukan untuk mencari nafkah; atau mata pencaharian.¹⁵ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua bentuk kegiatan tanpa mempertimbangkan waktu dan tempat kerja, sepanjang bertujuan untuk memperoleh penghasilan materi.

Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah bagi manusia untuk bekerja:

“Dan bekerjalah kamu, niscaya pekerjaanmu akan dilihat oleh Allah, rasul, dan orang-orang yang beriman, .. dan akan diberitahukan kepadamu hasilnya atas apa yang kamu kerjakan.” (Qs.At-Taubah: 105)

Suatu saat Nabi saw menjumpai sahabat Jabir ra yang tangannya melepuh /bengkak, maka ditanyakan kepadanya,”*Apa yang terjadi dengan tanganmu ini?*” Jabir menjawab,”*Ini karena aku bekerja wahai Nabi.*” Maka segera Nabi memegangnya dan mencium kedua tangan Jabir sambil berkata,”*Inilah dua tangan yang tidak akan disentuh api neraka.*”

Dalam sebuah riwayat disebutkan Nabi bersabda, bahwa seseorang lebih baik membawa sebuah kapak dan seutas tali mencari kayu di hutan daripada

¹⁴Ibid

¹⁵<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbti/index.php> diakses 18 April 2010

menengadahkan tangan meminta belas kasihan orang lain, yang terkadang diberi dan kadang ditolak.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw sangat menghargai umatnya yang membanting tulang, berusaha, dan bekerja setiap hari, kemudian hasilnya (yang halal dan baik) dimakannya. Melalui hadits tersebut, Rasulullah juga ingin mengajarkan bahwa kerja termasuk salah satu prinsip dasar Islam. Karena itu, Islam mewajibkan manusia untuk bekerja di jalan yang benar guna mengisi hidup di dunia dan akhirat. Artinya, kerja menjadi wahana ibadah dan jihad di jalan Allah. Islam memandang kerja sebagai dasar setiap jalan sukses. Para ulama dan pemikir Islam sepakat bahwa kerja adalah dasar berusaha.

Dalam suatu hadits Rasulullah saw bersabda, "Pengangguran menyebabkan hati keras (keji dan membeku)." (HR. As-Syihab). Hal ini menunjukkan bahwa bekerja sebenarnya merupakan kebutuhan asasi manusia untuk menyehatkan hati, jiwa dan mental manusia.

Islam mengajarkan bahwa bekerja memiliki kedudukan yang istimewa, yaitu sebagai implementasi iman dan sarana ibadah, aktualisasi diri,

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang pernah dilakukan atas lansia antara lain:

1. Tesis berjudul "Faktor-faktor yang memperngaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Jambangan)", oleh Ratna Suhartini¹⁶. Hasilnya, menyebutkan bahwa ada pengaruh secara signifikan faktor kesehatan terhadap

¹⁶Ratna Suhartini, Faktor-faktor yang memperngaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia (Studi Kasus di Kelurahan Jambangan), Tesis, (Surabaya: PPs Universitas Arilangga, 2004).

kemandirian orang lanjut usia, berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Pada kelompok mandiri sebagian besar responden mempunyai kondisi kesehatan baik 87,7%, dan pada kelompok tidak mandiri berada pada kesehatan sedang sebanyak 17 orang. Responden yang memiliki kesehatan baik akan dapat melakukan aktivitas apapun tanpa minta pertolongan orang lain. Sedangkan responden yang tidak mandiri cenderung berada pada kondisi kesehatan sedang. Dalam melakukan aktivitas masih memerlukan bantuan orang lain.

2. Penelitian skripsi "Bimbingan Keagamaan Bagi lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Mushola Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok Sleman Yogyakarta) oleh Risdiyono¹⁷ . Hasilnya menyebutkan bahwa aktivitas Pengajian berupa pembinaan materi ibadah, dzikir, akhlaq dan bertadarus al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu akan mendeskripsikan tentang motivasi dan makna bekerja bagi para orang lanjut usia.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan secara eksploratif dan mendetail. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi

¹⁷Risdiyono, Bimbingan Keagamaan Bagi lansia (Studi Pengajian Ibu-ibu di Mushola Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok Sleman Yogyakarta , Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para manusia usia lanjut yang melakukan pekerjaan dalam berbagai jenis profesi dari pedagang tradisional, tukang cukur, tukang parkir dan pedagang kios yang tinggal di sekitar pasar Bantul.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah motivasi dan makna bekerja bagi orang-orang lanjut usia

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: Observasi dan Wawancara

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti untuk mendapatkan data yang dikehendaki. Observasi yang digunakan adalah *participant observation*, sehingga peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpul data dengan melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan mencari informasi, dalam bentuk wawancara

¹⁸Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Mizan, 2000, hlm.3

terstruktur; yaitu semua pertanyaan telah disiapkan sebelumnya secara cermat dan sistematis.

4. Analisis Data

Analisis dilakukan setelah data terkumpul, kemudian diadakan penelaahan, pengelompokan, sistematikasi, penafsiran dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁹ Dalam hal ini, semua data dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang akurat dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait persoalan lansia yang diteliti, baik fisik, mental, sosial dan nilai-nilai agama.

¹⁹Imam Suprayoga dan Tabroni, Metode Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
Hlm.191

BAB II

PROFIL KEHIDUPAN LANSIA PEKERJA

Para orangtua lanjut usia yang menjadi subyek dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang yang tinggal di wilayah Kecamatan Bantul, mereka ini adalah Ibu Asmo, Ibu Ponirah, Bapak Rohman, Bapak Arto dan Bapak Srekono. Berikut ini profil para lansia tersebut:

1. Ibu Asmo

Ibu Asmo berusia 70 tahun²⁰. Ia bertempat tinggal di dusun Gandekan Trirenggo Bantul, hidup bersama suaminya, dan dikaruniai anak 4 orang dengan cucu sebanyak 6 orang. Sepasang suami istri ini hidup di sebuah rumah sederhana semi permanen, dalam segala keterbatasan fasilitas yang ada.

Ibu Asmo bekerja sebagai pembuat dan sekaligus penjual makanan tradisional yang disebut dengan ‘jenang sumsum’, yang umumnya diperuntukkan sebagai makanan bayi dan anak-anak kecil masyarakat pedesaan. Ia menjalani pekerjaan menjual jenang sumsum telah sekitar 40 tahun. Ia menekuni pekerjaan ini karena merasa memang hanya itu kemampuan yang dimiliki, selain memang sudah mendarah-daging dalam dirinya. Tidak ada orang lain di kampungnya yang memiliki profesi pekerjaan pembuat sekaligus penjual jenang sumsum tersebut. Ia merasa senang dan berjasa bagi masyarakat sekelilingnya.

Adapun suaminya bekerja di tempat usaha pembakaran batu bata merah yang disebut ‘tobong’ yang dikelola anaknya. Sebelumnya, tobong itu adalah

²⁰ Observasi dan wawancara pada Ibu Asmo, 2 Nopember 2010

miliknya yang ditekuni sejak masih muda. Bapak Asmo menjalani profesi ini secara turun temurun dari keluarga besarnya. Ketika sudah semakin tua, maka ia serahkan pada anaknya, dan ia sekedar membantu bekerja menurut kadar kemampuan tenaga yang masih dimilikinya.

Kegiatan produksi jenang sungsum setiap harinya dimulai dengan merendam beras yang merupakan bahan pokoknya. Beras yang diproses biasanya hanya sekitar 1 kg, terlebih dahulu direndam dengan air bersih pada sore hari, kemudian ditiriskan pada pagi harinya untuk ditumbuk dengan alat berupa lumpang batu dan alu dari kayu. Pengrajaan menumbuk beras untuk dijadikan tepung ini biasanya membutuhkan waktu selama setengah jam.

Ketika sudah selesai, ia segera membuatnya menjadi adonan untuk dimasak dengan beberapa alat yang serba tradisional berupa kuali sebagai wadah adonan jenang, dan tungku api untuk memasak yang bahan bakarnya dari kayu. Proses memasak itu sendiri membutuhkan waktu selama satu jam. Bila telah matang, maka penyajian jenang sungsum ini ditambahkan air gula kelapa sebagai kuahnya sesuai selera.

Biasanya, sambil menunggu matang, Ibu Asmo juga membuat jenis makanan lain untuk dijual yaitu sayur pecel, yang bahannya terdiri dari berbagai macam sayuran semisal: bayam, kubis, kacang panjang dan kecambah kacang hijau; sedangkan penyajiannya dibubuhi sambel kacang.

Apabila telah selesai semuanya, maka ia membungkus kedua macam barang dagangannya itu dengan daun pisang. Setiap bungkusnya dipatok harga Rp. 500,- ; baik jenang sungsum ataupun sayur pecelnya. Memang, harga yang

sangat murah karena untuk masyarakat pedesaan. Biasanya, Ibu Asmo telah siap menjual dagangannya pada pukul 10.00 dengan menggelarnya di atas meja di halaman rumahnya; dan semua dagangannya habis pada pukul 13.00 dengan mengantongi keuntungan Rp. 20.000 setiap hari. Selanjutnya ia, istirahat untuk menyongsong hari berikutnya. Demikianlah ia menjalani aktivitas pekerjaannya setiap hari, sederhana dan penuh ketulusan.

Keluarga ibu Asmo semua beragama Islam, meskipun dalam pengamalan agama masih tergolong minim. Hanya ibu Asmo dan 2 orang anaknya yang menjalankan ibadah sholat; sedangkan lainnya enggan.

2. Ibu Ponirah

Ibu Ponirah berusia 74 tahun, bertempat tinggal di dusun Manding Sabdodadi Bantul. Ia hidup bersama suami, dan dikaruniai anak 5 orang dengan cucu sebanyak 12 orang. Keluarga ibu Ponirah tinggal di sebuah rumah permanen, yang tergolong kecil dan masih tampak puing-puing rumah lamanya yang hancur akibat bencana gempa bumi tahun 2006.²¹

Ibu Ponirah membuka usaha warung kelontong sederhana yang sudah dijalani sekitar 20 tahun. Sebelumnya, sumber pendapatan keluarga itu dari hasil bekerja sang suami yang menjadi seorang buruh tukang batu; sementara ibu Ponirah menjadi perajin menganyam ‘kepang’ yang bahan dasarnya dari bambu. Tetapi ketika sang suami sudah semakin tua dan tidak mampu bekerja, maka pendapatan keluarga itu mengalami penurunan sangat besar. Akhirnya Ibu

²¹ Observasi dan wawancara pada Ibu Ponirah, 3 Nopember 2010

Ponirah menyatakan maksudnya untuk mencoba usaha berjualan kelontong yang menurutnya saat itu ada peluang karena di kampungnya belum banyak warung yang menyediakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Keinginan itu disambut positif oleh keluarga, dan terwujudlah warung kelontong itu hingga kini, yang ternyata mampu menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Ibu Ponirah sekarang tinggal bersama suami, seorang anak dan menantunya beserta 2 orang cucu. Mereka bersama-sama mengelola warung kelontong itu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Aktivitas dagang sehari-harinya, Ibu Ponirah dimulai pada pagi hari pk. 05.00 dengan berbelanja di Pasar Bantul yang diantar oleh sang suami dengan naik sepeda onthel berboncengan. Aktivitas belanja itu biasa memerlukan waktu 2 jam, sehingga sampai di rumah sudah pk. 07.00. biasanya, selama ditinggalkan belanja ke pasar, barang dagangan diserahkan penjualannya kepada anak dan menantunya. Demikian ini berlangsung bertahun-tahun.

Tetapi ketika suami Ibu Ponirah merasa semakin tua dan tidak mampu lagi mengantar berbelanja, maka untuk berangkat belanja ke pasar selanjutnya diantar oleh anak laki-lakinya. Atau bahkan dalam hal belanja sudah digantikan oleh anaknya secara langsung. Sementara Ibu Ponirah tinggal menunggu barang dagangan di rumah untuk melayani pelanggan. Kegiatan melayani pelanggan ini biasanya berlangsung sampai pk. 21.00.

Meskipun waktu bekerja sangat panjang dan sampai malam, ia tetap nyaman karena warung yang dibukanya menyatu dengan rumah sendiri, sehingga bisa diselingi dengan berbagai keperluan sehari-hari. Apalagi dalam

menjalankan usahanya ia dibantu keluarganya. Karena keberadaan warung yang menyatu dengan rumah tinggalnya itu pula, maka sering kali pelanggan membeli sesuatu barang dagangan dengan membangunkannya pada tengah malam; dan hal itupun baginya tidak masalah untuk membuka pintu dan melayaninya. Akan tetapi, di kemudian hari, para anggota keluarga melarang untuk melayaninya, karena selain mengganggu kenyamanan orang beristirahat, juga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Penghasilan dari menjalankan dagangan kelontong di warung ini tidak begitu besar, setiap harinya ia memperoleh untung sekitar Rp. 40.000,- sampai Rp. 50.000,- dan hal itu dirasa cukup untuk sekedar menopang kehidupan sehari-harinya.

Keluarga Ibu Ponirah ini juga beragama Islam, hanya suaminya yang belum mau menunaikan sholat, sedangkan anggota keluarga lainnya sudah menunaikan sholat meskipun tidak begitu rajin. Ia juga mau mengikuti kegiatan majlis taklim di kampungnya. Apabila ada rejeki yang cukup, keluarga ibu Ponirah juga menyisihkan sebagian hartanya untuk sedekah, atau bahkan berkurban setiap hari raya Idul Adha.

3. Bapak Rohman,

Bapak Rohman berusia 62 tahun, tinggal di dusun Serayu Bantul. Ia hidup bersamaistrinya yang menjadi ibu rumah tangga dengan 2 anak. Rumahnya meskipun sederhana, tetapi permanen dan cukup bersih. Ia bekerja sebagai tukang becak di sekitar komplek Rumah Sakit Daerah di Kabupaten Bantul. Pekerjaan itu

sudah ditekuninya sekitar 20 tahun yang lalu, karena merasa tidak memiliki ketrampilan atau kemampuan lain yang bisa diandalkan untuk mencari rizki.²²

Bapak Rohman biasanya memulai kegiatan 'menarik becak' pukul 07.00 hal itu memang disesuaikan dengan jam kerja layanan rumah sakit, yang biasanya banyak orang datang dan pergi mulai waktu tersebut. Ia menjalani profesi menarik becak di sekitar komplek rumah sakit tidak sendirian, bahkan ada sekitar 10 orang. Semua pelaku profesi ini terlihat saling menghargai dan tidak berebut penumpang. Mereka sabar dalam menunggu giliran mengantarkan pelanggan menuju tempat-tempat tujuan yang diinginkan. Bapak Rohman biasanya bekerja sampai menjelang waktu magrib, selanjutnya pulang untuk istirahat. Dengan mengantongi hasil keringat yang pas-pasan dan tidak menentu, ia tetap merasa bersyukur; biasanya berkisar antara Rp. 30.000 sampai Rp. 40.000,- setiap hari.

Keluarga Bapak Rohman beragama Islam, dan termasuk dalam tipe keluarga muslim yang taat dalam pengamalan agama. Hal ini tampak dalam pelaksanaan ibadah sholat fardhu. Pada siang hari, saat sedang menunggu penumpang, ia selalu menyempatkan diri sholat berjamaah di masjid dekat rumah sakit bila sudah berkumandang suara adzan. Demikian pula apabila sedang berada di rumah, ia rajin ibadah dan aktif mengikuti majlis taklim di kampungnya.

4. Bapak Arto

Bapak Arto atau lebih dikenal dengan sebutan Pak To, berusia 64 tahun. Ia tinggal di dusun Bejen Bantul, bersama istrinya dengan dikaruniai anak 2 orang

²² Observasi dan wawancara pada Bapak Rohman, 4 Nopember 2010

perempuan dan cucu 3 orang. Pak To bekerja sebagai penjual nasi soto di warung yang menyatu dengan rumahnya sendiri, sementara istrinya membuka usaha warung kelontong. Pak To telah menekuni usahanya sejak tahun 1979. Ia sekarang hanya tinggal bersama istrinya saja, karena anak-anaknya begitu menikah tinggal bersama keluarga sendiri di luar daerah.²³

Kegiatan sehari-harinya, Pak To memulai dengan persiapan pada sore hari. Semua bahan yang diperlukan sudah disiapkan, mulai dari bumbu, berbagai sayur kubis, wortel, kecambah kacang hijau, bakmi hingga ayam sebagai pelengkap nasi sotonya. Pagi hari setelah subuh, ia mulai meracik dan memasak sotonya, dan biasanya semua sudah siap untuk dijual pada pagi hari pk.06.00. Pak To memang sengaja memulai membuka jualan pada pagi hari, karena dengan maksud sebagai sautan pagi bagi orang-orang yang akan berangkat pagi untuk sekolah atau bekerja, tetapi tidak sempat memasak sendiri. Hal ini memang terbukti, biasanya pada waktu pagi antara pk. 06.00 sampai pk. 08.00 warungnya sudah dikerumuni banyak pelanggan. Biasanya, nasi sotonya sudah habis pada pk. 13.00, sehingga ia bisa beristirahat cukup hingga sore hari untuk mempersiapkan lagi bahan dagangan untuk hari berikutnya. Demikianlah gambaran pekerjaan Pak To sehari-hari. Dengan keuntungan sehari berkisar antara Rp.75.000,- sampai Rp. 100.000,- ia merasa telah mencapai kebahagiaan dalam menjalani hidup ini.

Dalam kehidupan beragama, keluarga Pak To ini cukup baik. Istrinya telah mengenakan kerudung ketika keluar rumah; Pak To juga aktif sholat berjamaah ke masjid yang jaraknya sekitar 200 meter dari rumahnya. Mereka juga aktif

²³ Observasi dan wawancara pada Bapak Arto, 6 Nopember 2010

mengikuti kegiatan pengajian majlis taklim di kampungnya maupun tempat terdekat yang menyelenggarakan secara berkala. Dalam pergaulan hidup keseharian di masyarakat, ia nampak sangat ramah, supel bergaul dan berwajah ceria. Hal ini menggambarkan suasana kehidupannya yang tampak bahagia dan menikmati masa tuanya.

5. Bapak Srekono

Bapak Srekono berusia 66 tahun, adalah seorang pensiunan pegawai negeri sipil (PNS), tinggal di dusun Manding Pitatan Sabdodadi Bantul. Ia hidup bersama istri dan dikaruniai anak 2 orang dengan cucu 2 orang. Bapak Srekono adalah seorang anggota BPD (Badan Perwakilan Desa) di desa Sabdodadi. Selain kegiatannya sebagai anggota BPD, ia juga aktif menjadi ketua takmir di Masjid Al-Husna sekaligus sebagai da'i di kampungnya dengan mengisi kegiatan majlis taklim.²⁴

Mungkin karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan sebelum pensiun, Bapak Srekono ini selalu menekankan kedisiplinan dalam bekerja, selalu berusaha menepati waktu dan memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat sehari-harinya. Dalam pelaksanaan ajaran agama, ia juga termasuk orang yang tekun dan konsisten; demikian juga anggota keluarganya. Hal ini semakin terasa setelah Bapak Srekono dapat menunaikan ibadah haji bersama istrinya haji untuk yang kedua kalinya.

²⁴ Observasi dan wawancara pada Bapak Srekono, 7 Nopember 2010

BAB III

MOTIVASI DAN MAKNA BEKERJA BAGI LANSIA

I. Motivasi Bekerja para Lansia

1. Ibu Asmo

Bekerja bagi Ibu Asmo menjadi keniscayaan, karena secara umum kebutuhan sehari-harinya dicukupi dari hasil kerjanya itu. Apabila ia dan suaminya tidak bekerja, maka kebutuhan pokoknya akan terganggu. Selama ini, meskipun anak-anaknya sudah menikah semua dan tinggal tidak jauh dari rumahnya, tetapi dalam hal pemenuhan hidup sehari-hari tidak ada yang secara tetap memenuhi kebutuhannya. Hal ini karena kondisi perekonomian anak-anaknya juga sangat sederhana, atau bahkan tergolong kekurangan. Dalam sehari, Ibu Asmo mendapatkan hasil keuntungan penjualan dagangannya sekitar Rp. 20.000,- yang memang tergolong kecil.

“Saya bekerja seperti ini sekedar untuk menyambung hidup, mas. Pekerjaan ini sudah biasa saya kerjakan berpuluhan tahun. Yah,,mendapat hasil sedikit tidak apa-apa, yang penting tidak merepotkan orang lain, khususnya anak-anak. Mereka juga punya tanggungan hidup mengurus anak-anak. Ya, Alhamdulillah, selama ini saya masih sehat dan bahkan bisa membantu sedikit-sedikit untuk anak cucu. Apalagi, jualan saya ini termasuk ‘khas’, sehingga banyak diminati masyarakat, khususnya anak-anak dan bayi. Hal ini menjadikan saya tetap bekerja meskipun sudah sangat tua,, ada perasaan bahagia, begitu, lho..”²⁵

Berdasar paparan diatas, maka Ibu Asmo dalam melakukan pekerjaannya didorong oleh keinginan dan keterpanggilan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Asmo, 2 Nopember 2010

2. Ibu Ponirah

Bekerja bagi Ibu Ponirah pada mulanya merupakan suatu hal yang berat. Hal ini karena segala kebutuhan pokok keluarga bersumber pada penghasilan suami. Sementara ia hanya mengisi waktu luangnya di rumah setelah selesai mengerjakan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga dengan bekerja membuat anyaman kepang dari bambu. Tetapi ketika suami tidak bekerja lagi, maka ia yang harus menggantikan diri untuk bisa mencari sumber pendapatan keluarga itu, yaitu dengan terjun secara penuh agar kebutuhannya terpenuhi.

Bekerja bagi Ibu Ponirah merupakan tanggungjawab keluarga yang sangat dominan, karena kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa ditunda; ataupun kebutuhan berkala yang biasa datang dari anak-anaknya yang waktu itu masih sekolah. Saat ini, meskipun usianya sudah cukup lanjut, ia masih tetap bekerja dengan dibantu seorang anak dan menantunya. Ia merasa, bekerja harus terus dilakukan karena untuk menunjukkan tanggungjawab dan mendorong anak-anaknya agar meniru semangatnya dalam menjalani hidup dengan tetap bekerja.

“Bekerja itu tugas utama kita dalam hidup ini, lebih-lebih bila masih sangat jelas ia memiliki tanggungan keluarga yang membutuhkan pemenuhan hidup sehari-hari. Saya ingin orang lain mengerti tugas ini, terutama anak-anak saya. Saya merasa sangat bahagia ketika bisa memenuhi kebutuhan keluarga ... Di usia saya yang telah tua ini, saya ingin tetap bekerja karena disinilah saya merasa masih tetap berguna bagi keluarga, meskipun tidak seberapa nilainya. Anak-anak saya sudah bisa menggantikan, tetapi saya masih ingin tetap bekerja, karena saya juga ingin menunjukkan keteladanan pada anak-anak agar bekerja sebagai kewajiban hidup. Disitu itu saya mendapat kesenangan dan kebahagiaan. Berhenti bekerja bagi saya penderitaan, karena waktu yang dijalani tidak berisi.. kosong. Itulah mengapa saya masih ingin terus bekerja.”²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ponirah, 4 Nopember 2010

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Ponirah bekerja di masa tua adalah untuk memperoleh penghasilan guna mencukupi hajat hidup sehari-hari, pada sisi lainnya ia ingin mendorong anak-anaknya juga terus bersemangat dalam bekerja sebagaimana dirinya meskipun usia semakin menua.

3. Bapak Rohman,

Bekerja bagi Bapak Rohman merupakan panggilan suci. Selama badan yang dimiliki masih bisa digerakkan maka harus digunakan untuk bekerja. Menurutnya, bekerja adalah cara memperoleh kehormatan, karena menghargai potensi diri, memanfaatkan anugerah atau pemberian kesehatan Tuhan. Ia tidak suka pada sikap sebagian orang yang menganggur atau tidak mau bekerja lagi ketika sudah tua (usia lanjut). Karena hal itu berarti kemubaziran (kesia-siaan) hidup.

“Saya ingin menjadi manusia yang selalu mensyukuri nikmat Allah. Maka saya terus bekerja walaupun umur sudah semakin tua. Saya tidak suka ada orang menganggur dengan alasan sudah tua. Saya harus mengisi hidup saya dengan bekerja, karena itulah amal perbuatan yang bisa saya kerjakan. Kalau saya bekerja hanya sebagai tukang becak, ..itu karena saya tidak memiliki kemampuan bekerja di pekerjaan yang lainnya. Bahkan saya sangat senang menjalaninya, sebab saya pernah menengar dalam pengajian bahwa Allah mencintai hamba-Nya lelah bersusah payah dalam mencari rezeki yang halal. Orang bekerja ‘khan sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing. Tetapi kalau orang tidak bekerja hanya karena malas atau enggan, maka itu orang tidak mensyukuri nikmat hidup dan sehatnya..”²⁷

Paparan tersebut menjelaskan bahwa bekerja bagi Bapak Rohman sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain memang dilandasi iman atau untuk tujuan ibadah.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rohman, 4 Nopember 2010

4. Bapak Arto

Bapak Arto mengatakan bahwa ia bekerja karena terdorong untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih-lebih bila ia bisa menabung bagi keperluan-keperluan yang besar dalam agama, seperti: infaq sedekah, menyembelih kurban, dan haji. Ia selama ini ingin menikmati pekerjaan sebagai sarana beribadah, sehingga ia akan bekerja dengan senang hati. Selama ini ia bekerja selalu memperhatikan bagaimana melayani pelanggan agar senang, puas dan dapat akrab menjalin persahabatan.

“Bekerja bagi saya sebuah kenikmatan, karena saya anggap ibadah melalui pelayanan pada orang lain. Pelanggan saya bukan sekedar sebagai konsumen, tetapi juga saya anggap sahabat atau keluarga saya. Bekerja menjadikan saya tetap bisa menjalin silaturahmi dengan para pelanggan. Mereka ini yang mendorong saya untuk terus bekerja, dan agar mereka terus berkunjung ke warung saya, maka saya niatkan untuk bekerja yang terbaik dan sebagai bagian dari ibadah. Meskipun saya sudah tua, saya ingin terus bekerja, karena ingin terus ibadah, semoga nanti diberi kesempatan Allah untuk bisa memberi infak, sedekah, menyembelih kurban dan naik haji...”²⁸

Berdasarkan data tersebut, Pak To bekerja walaupun secara lahiriah bertujuan untuk memperoleh materi, tetapi lebih diniatkannya sebagai ibadah, karena ia memiliki cita-cita untuk bisa menjalankan perintah agama, khususnya haji.

5. Bapak Srekono

Sementara itu, bekerja bagi Bapak Srekono merupakan bentuk aktualisasi diri untuk pelayanan, pengabdian bagi sesama. Bagi dirinya, sebenarnya ia bekerja dan masuk sebagai anggota BPD di desa tidak ditujukan untuk mendapatkan imbalan atau gaji. Sebab, bagi dirinya sebenarnya sudah tercukupi

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Arto, 6 Nopember 2010

kebutuhan sehari-harinya dari uang pensiun. Tetapi ia memutuskan diri untuk masuk di BPD karena ingin memberikan kontribusi bagi masyarakat, yang mungkin akan lebih besar manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain.

“Ketika saya mengajukan diri dalam bursa pemilihan anggota BPD, tujuannya bukan untuk mencari penghasilan atau kehormatan; tetapi ingin bagaimana sedikit pengalaman hidup saya bisa disumbangkan untuk memikirkan kemajuan masyarakat. Demikian juga, diluar kegiatan saya di BPD, saya masih sempat menjadi pengurus takmir masjid dan mengelola majlis taklim di kampung. Itu semua untuk ibadah, agar saya bisa melakukan yang berguna bagi orang lain atau masyarakat luas.”²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ia melakukan pekerjaan adalah karena ingin berbuat baik dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat luas.

B. Makna Bekerja Bagi Lansia

1. Ibu Asmo

Bekerja menurut Ibu Asmo memberikan kebahagiaan. Ia menyadari bahwa penghasilannya dari berjualan jenang sumsum tidak begitu menjanjikan untuk bisa memiliki fasilitas hidup yang serba berkecukupan. Bahkan untuk memproses pembuatan jenang pun, ia mulai dengan merendam beras, dan ditumbuk sendiri dengan alat tradisional bernama ‘lumpang’. Di usianya yang semakin senja, dia merasa hidupnya masih memiliki makna dan ia bisa menerima tulus/ikhlas hidupnya. Memang hanya demikianlah garis hidup yang mesti dijalani. Ia tidak memiliki keinginan yang terlalu tinggi.

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Srekono, 7 Nopember 2010

“Saya ini hanya rakyat kecil, bisa menjalani hidup tenang saja.. rasanya senang. Hidup yang penting bisa dilewati dengan tidak merepotkan orang lain. Sehari bekerja, sehari dapat makan. Itu sudah cukup bagi saya, dan.. tetap ingat sama yang di atas sana... kita ‘khan hanya menjalani hidup... hidup ini mencari apa to... kalau sudah bisa makan teratur, juga sholat ala kadarnya..”³⁰

Berdasar uraian tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa bekerja memiliki makna sebagai jalan memperoleh ketenteraman dan keseimbangan hidup. Ia menyukai hidupnya sehari-hari serta memiliki gambaran diri yang positif.

2. Ibu Ponirah

Bagi Ibu Ponirah, bekerja memberikan arah yang jelas bagaimana hidup ini harus ditempuh. Orang yang sudah tua seperti dirinya tetap membutuhkan kerja, agar hari-hari yang dijalannya ada kepastian tindakan. Bagi dirinya, orang yang tidak memiliki pekerjaan meskipun usianya telah lanjut akan menjadikan hidupnya kosong.

“Saya tidak ingin berhenti dari pekerjaan ini. Sebab bagi saya bekerja memberi kepuasan, hidup lebih berguna. Bila saya tidak bekerja, maka hidup ini terasa sangat membosankan. Saya tidak mau berpangku tangan, hanya makan-minum, tidur dan segala sesuatu dilayani anak cucu. Saya ingin tetap melakukan sesuatu pekerjaan yang berguna sepanjang badan ini sehat dan mampu melakukannya.”³¹

Berdasar uraian ini, bekerja bagi Ibu Ponirah memiliki makna sebagai sarana mengaktualisasikan diri. Ia ingin hidupnya menjadi lebih berguna dan mampu mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-harinya.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Asmo, 2 Nopember 2010

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ponirah, 3 Nopember 2010

3. Bapak Rohman

Bekerja bagi Bapak Rohman merupakan pilihan. Ada orang yang semula di masa muda telah bekerja, tetapi ketika memasuki usia tua ingin istirahat dan menikmati hari tuanya sekedar mengasuh anak cucu. Tetapi bagi dirinya, bekerja merupakan amanah. Apakah seseorang menyadari kalau dirinya masih diberi kesehatan dan umur panjang itu sebenarnya merupakan kesempatan yang diberikan Tuhan untuk bekerja, ataukah ia hanya menyia-nyiakannya dengan ‘menanti’ ajal menjemputnya.

“Bagi saya, bekerja adalah pilihan dan panggilan suci untuk beribadah pada Allah. Orang yang menganggur di masa tua, sama halnya dengan telah mengakhiri hidupnya sebelum mati itu menjemputnya. Saya semula sebagai buruh bangunan ketika masih muda, tetapi ketika sudah tua, tidak ada lagi orang yang mau memakai tenaga saya. Disitulah saya memilih bekerja dengan menarik becak ini. Saya bisa memilih kapan waktunya berangkat ataupun pulang. Saya menjadi lebih berharga dan mandiri.”³²

Uraian tersebut menggambarkan bahwa bekerja bagi Bapak Rohman sebagai sarana menjalani hidup dengan penuh tulus ikhlas, di situlah makna hidup baginya.

4. Bapak Arto

Bekerja bagi Bapak Arto memiliki makna tersendiri. Ia merasa sebagai orang yang telah berhasil mencapai cita-cita hidup. Semula bekerja merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tetapi ketika kebutuhan hidup telah tercukupi, maka pekerjaan itu dapat mengarahkannya untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan, seperti kepemilikan rumah, kendaraan dan bahkan untuk keperluan ibadah.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Rohman, 4 Nopember 2010

“Dengan bekerja seperti ini saya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan bisa memenuhi keinginan-keinginan yang sebelumnya tidak terbayangkan untuk bisa diwujudkan. Saya dulu tidak punya apa-apa..., tetapi setelah bekerja bisa menabung, membeli tanah dan membangun rumah, punya kendaraan. Dan yang lebih bahagia, anak-anak saya bisa sekolah dan berhasil. Saat ini saya tinggal mengarahkan untuk banyak beribadah, mensyukuri hidup dengan bekerja sepenuh hati.”³³

Makna bekerja bagi Bapak Arto berdasar uraian tersebut adalah sebagai sarana memperoleh kebahagiaan, mewujudkan cita-cita. Dengan bekerja ia merasa telah berhasil membangun kehidupan ini, memiliki otonomi, mengembangkan diri dan merasa hidup penuh makna.

5. Bapak Srekono

Bekerja bagi Bapak Srekono merupakan sebuah sarana aktualisasi diri dari kemampuan diri. Setiap orang hanya akan bekerja sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Ia bekerja sebagai anggota BPD karena ingin berguna bagi orang lain, pada sisi yang lain ia juga merasa mendapatkan manfaat, yaitu memperoleh pengalaman dan tantangan baru dalam kehidupan.

“Semula saya bekerja ini diniatkan untuk bisa memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat luas. Ternyata, yang saya dapat lebih dari itu, yaitu pengalaman baru, nilai hidup yang semakin besar dan tentu saja kebahagiaan. Karena saya merasa menjadi orang yang bisa memberikan kontribusi bagi kepentingan masyarakat luas.”³⁴

Berdasar uraian tersebut maka dapat diungkapkan bahwa bekerja bagi Bapak Srekono merupakan bentuk aktualisasi diri sehingga bermakna bagi kehidupan masyarakat luas. Selain itu, ia juga memperoleh manfaat yang semakin

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Arto, 6 Nopember 2010

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Srekono, 7 Nopember 2010

besar berupa pengembangan diri, memperoleh pengalaman baru dan merasakan kepuasan hidup di masa tuanya.

Dari berbagai uraian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa secara umum para lansia yang bekerja memiliki motivasi yang bermacam-macam; tetapi semua itu sama baiknya bagi mereka untuk menciptakan kebermaknaan hidup. Ada yang secara khusus memang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari; ada pula yang digunakan sebagai sarana aktualisasi diri, untuk memberi teladan bagi anak-cucunya, ada juga yang benar-benar sebagai bentuk kerja pengabdian kepada masyarakat luas agar bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan bersama.

Adapun makna bekerja bagi para lansia juga bermacam-macam, secara umum adalah bekerja memberikan kepuasan hidup, kemandirian, arah dan tujuan hidup yang jelas dan dapat berkembang semakin besar kemanfaatannya bagi diri sendiri maupun orang lain.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bekerja bagi para lansia berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi yang dimiliki para lansia dalam melakukan pekerjaan adalah untuk mendapatkan penghasilan (materi), memberikan dorongan kepada anak-cucu, dan sebagai sarana untuk bersosial dan mengabdi berkontribusi di tengah kehidupan masyarakat.
2. Makna bekerja bagi para lansia adalah bekerja memberikan kepuasan hidup, kemandirian, arah dan tujuan hidup yang jelas dan dapat berkembang semakin besar kemanfaatannya bagi diri sendiri maupun orang lain.

B. SARAN

1. Guna perkembangan ilmu pengetahuan dan agar diperoleh data yang lebih valid, penulis menyarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut baik dengan metode penelitian yang lebih komprehensif maupun obyek yang lebih luas lagi.
2. Perlunya peningkatan perhatian yang semakin besar kepada para lansia, baik oleh pemerintah, masyarakat dan lebih khususnya oleh setiap keluarga; agar para lansia ini mampu memainkan perannya lebih besar lagi sehingga akan

dapat menjalani kehidupannya dengan baik serta mencapai suatu status kepuasan hidup di usia senja mereka.

C. PENUTUP

Penulis bersyukur, bahwa akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Meskipun masih terdapat banyak kekurang dari berbagai aspeknya, tetapi semoga dapat memberikan tambahan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis. Wallohu a'lam bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ali bin Sa'id Bin Da'jam, , 2007 , *Misteri Umur 60*, Solo: Wacana Ilmiah Press
Koeswara,E., 1987: *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Eresco.

Imam Suprayoga dan tabroni, Metode Penelitian Sosial-Agama, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) Hlm.191

Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Mizan, 2000, hlm.3

Monks, F.J., Knoers, AMP dan Haditono, S.R., 1989, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagianya*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Neugarten, B.L., 1968, *Middle Age and Aging, a Reader in Social Psychology*, Chicago: The University of Chicago Press.

Paloutzian, R.F., 1981, *Purpose in Life and Value Changes Following Conversion*, Journal of Personality Social Psychology, 41 (6): 1153-1160

Poland, R.G., 1974, *Human Experience*, New York, The CV. Masby Company

Rapkin ,B.P, and Fischer K., 1992, *Framing the Construct of Life Satisfaction in Terms of Older Adult, Personal Goals*, Psychology and Aging, 7 (1): 139-149

Ryff, C.D., 1989, *Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction, New Directions in Quest of Successfull Ageing*, International Journal of Behavioral Development, 12 (1):35-55.

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>



KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
Jl. Marsda Adisucipto no.1 Yogyakarta Telp. 0274-515856

SURAT TUGAS

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1406.a/2010

Dekan Fakultas Dakwah menugaskan kepada :

Jama : Slamet, S.Ag.,M.Si.
NIP : 196902041992031004
jabatan : Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk melaksanakan penelitian ilmiah/ pembuatan karya ilmiah pada Semester Gasal tahun akademik 2010/2011 dalam bentuk:

Penelitian Individual dengan judul : "Makna Bekerja bagi Orang lanjut Usia"

Demikian surat tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, I Oktober 2010



